

BAB IV

ANALISIS KONSEP

PENDIDIKAN ANTISIPATORIS MOCHTAR BUCHORI

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Antisipatoris Mochtar Buchori Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nasib dan masa depan bangsa tergantung pada pendidikan. Dunia masa depan yang dipacu dengan globalisasi adalah dunia ilmu dan pengetahuan. Pendidikan adalah sumber bagi ilmu dan pengetahuan. Bila suatu bangsa melalaikan pendidikan berarti menelantarkan masa depannya sendiri.

Dewasa ini pendidikan lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, yaitu kegiatan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Postur antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada, yang ditarik secara inferensial dari fakta-fakta yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kecenderungan yang terlihat jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh usaha-usaha umat manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung cepat.

Jumlah penemuan yang dihasilkan pertahun di berbagai bidang pengetahuan makin lama makin bertambah.

Perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh ketekunan penelitian di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi ini terasa besar sekali dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan umat manusia. Kehidupan ekonomi, politik, sosial, kultural, dari tahun ke tahun harus disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan mutakhir yang tercapai diberbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan suatu bangsa atau suatu masyarakat untuk meninjau serta memperbaharui pola hidupnya secara terus-menerus akan menyebabkan bangsa atau masyarakat tersebut ketinggalan zaman dan mudah sekali menjadi sasaran dari bangsa atau masyarakat lain yang lebih maju baik secara ekonomi, sosial, politik maupun kultural.⁸¹

Berdasarkan sketsa-sketsa kontekstual diatas pada umumnya pandangan yang dianut orang sekarang adalah bahwa untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, suatu bangsa atau suatu masyarakat harus berusaha untuk mengenal sebaik-baiknya kecenderungan-kecenderungan yang terdapat di dalam dan disekitar dirinya, menyusun gambaran yang cukup bulat dan lengkap mengenai masa depan yang dihadapinya dan akhirnya mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk menanggapi perubahan-perubahan yang menurut perhitungannya akan dijumpainya di masa depan.

⁸¹ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, h.45

Untuk itu setiap pendidikan seyogyanya bersifat antisipatoris, karena setiap pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi kehidupan di masa depan. Dengan istilah antisipatoris juga ingin mengingatkan bahwa dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan, hendaknya melihat jauh ke depan, memikirkan apa yang akan dihadapi anak cucu dimasa depan. Maka, dalam merancang perubahan pendidikan, tidaklah tepat apabila hanya memikirkan kebutuhan generasi sekarang.

Dalam mengadakan perubahan sistem pendidikan, lebih baik pelit waktu, daripada tergesa-gesa dan ingin menyelesaikan dalam waktu yang singkat tetapi hasilnya hanya tambal sulam belaka. Dan yang perlu diperhatikan bahwa yang harus dibuat sekarang bukan hanya memperbaiki kekurangan di masa lalu, tetapi lebih mengantisipasi segala tantangan dan masalah yang harus dihadapi di masa depan.

Dekadensi pendidikan kita telah nampak dari fakta bahwa selama orde baru, institusi pendidikan seperti sekolah telah menjadi bagian dari birokrasi pemerintah untuk mempertahankan kekuasaan dan kepentingan. Akibatnya, sekolah dan guru tidak memiliki otonom pendidikan. Buchori mengatakan bahwa Guru di lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu lagi bertindak sebagai pendidik yang berwibawa dan mandiri, tetapi telah diturunkan derajatnya menjadi pelaksana-pelaksana belaka dari berbagai instruksi yang dikeluarkan birokrasi. Guru tidak lagi memiliki kebebasan pedagogis dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru semata-mata menjadi instrument birokrasi. Kegiatan yang

terjadi secara rutin di sekolah-sekolah bukan lagi kegiatan pendidikan, melainkan kegiatan birokrasi untuk melaksanakan instruksi.⁸² Oleh karena itu mutlak diperlukan adanya reformasi pendidikan. Menurut Buchori, reformasi pendidikan yang mendasar ialah reformasi yang mampu mengembalikan otonomi pedagogis kepada sekolah dan guru.⁸³ Itu berarti, fungsi-fungsi pendidikan yang dirampas oleh birokrasi harus dikembalikan kepada guru dan sekolah.

Dalam kenyataan hidup proses peralihan generasi ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan berlangsung secara berangsur-angsur. Untuk itu harus membuat komponen-komponen pendidikan menjadi sinkron. Salah satu kesinkronan ini menurut Mochtar berorientasi ke masa depan, sama-sama mengembangkan wawasan serta sikap yang futuristik atau antisipatoris.⁸⁴

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasa depan, pertama-tama pendidikan harus mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi. Karena globalisasi, ekonomi Indonesia menjadi bagian dari pasar global dimana barang, jasa, modal serta tenaga kerja berlalu lintas secara bebas. Tenaga kerja Indonesia, juga kaum profesionalitasnya harus berani dan mampu bersaing dengan tenaga kerja maupun profesionalnya dari Negara-negara lain. Ekonomi globalisasi menuntut teknologi produksi yang makin lama makin tinggi

⁸² Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, h. 63

⁸³ *Ibid*, h. 64

⁸⁴ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, h.16

tingkatnya. Akibatnya, makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.⁸⁵

Rasanya pendidikan kita belum siap atau malahan tidak mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Itu nada yang disampaikan dalam tulisan-tulisan Buchori, setiap kali berbicara mengenai tantangan perubahan dan gejolak zaman terhadap dunia pendidikan. Pesimisme ini terasa dalam tulisan Buchori. Walaupun demikian, beliau tidak ingin tenggelam dalam pesimisme tersebut. Disitulah nampak, bahwa Buchori bukan hanya pakar dan pengamat krisis pendidikan, tetapi juga praktisi dan insan yang mencintai pendidikan. Kendati ia sendiri sudah sering tenggelam dalam dunia pendidikan Indonesia yang tanpa harapan, Buchori tetap yakin dan rajin menggugah untuk optimis bahwa kita dapat mengadakan perubahan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Bagi Buchori, pendidikan bukan hanya sekedar menyiapkan anak didik menjadi tenaga yang siap pakai di pasar kerja. Lebih dari sasaran tersebut, pendidikan harus membantu anak didik menjadi manusia. Betapa pun dilanda oleh pesimisme, seakan mustahil kita mengadakan perombakan sistem pendidikan secara mendasar, tidak bolehlah apabila melalaikan tugas pokok pendidikan. Melalaikan tugas tersebut sama saja dengan menggagalkan tugas kemanusiaan.

Menjadikan manusia adalah hakikat dan tugas pokok pendidikan, itu tampak berulang kali dalam tulisan Buchori. Ia bicara, misalnya tentang perlunya

⁸⁵ Mochtar Buchori, *Pendidikan*, h. 9

the basics dalam pendidikan. Secara umum, *The Basics* ialah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekedar mempersiapkan anak-anak untuk pekerjaan. Jelas bahwa *The Basics* adalah hal dasar yang diperlukan anak untuk menjadi manusia, yang mampu menjalankan hidupnya. Selama *the basics* tidak kita pedulikan, selama itu pula kita dan anak-anak akan kewalahan menghadapi persoalan-persoalan dalam zaman modern ini.

Pendidikan juga harus membekali generasi muda untuk mampu mengatasi pendakalan hidup. Untuk itu, pendidikan perlu membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidupnya (*ennobling life*).⁸⁶ Disini pendidikan ditantang tidak hanya membantu anak didik agar hidupnya berhasil, tapi lebih-lebih agar hidupnya bermakna. Pendidikan harus mampu memberikan kearifan. Kearifan itu tampak dalam kepiawaian kita untuk memilih. Kearifan macam ini sungguh dituntut, mengingat kita sudah beralih dari era industrialisasi menuju era informasi. Pada era ini, tidaklah cukup mempersiapkan siswa untuk mencari nafkah. Berada ditengah kemajuan teknologi dan derasny arus informasi, mereka ditantang untuk dapat memilih, mana yang akan membantu mereka untuk memuliakan hidupnya, mana yang akan menghancurkan hidupnya.

Kearifan itu tidak hanya mengenai individu, tetapi juga mengenai bangsa. Maka, pendidikan juga harus memberikan kearifan berbangsa. Berhadapan dengan modernitas, dewasa ini bangsa kita sedang ditantang untuk

⁸⁶ Mochtar Buchori, *Pendidikan*, h. 37

benar-benar menjatuhkan pilihan yang arif. Sayang kearifan tersebut belum ditunjukkan. Lain dengan watak angkatan '45 dahulu. Ketika dihadapkan pada pilihan untuk mendirikan Negara Islam atau Negara sekuler, dengan tegas memilih Negara Pancasila. Tugas pendidikan adalah menanamkan benih-benih kearifan semacam itu.

Manusia tidak hanya terdiri dari intelektualitasnya saja. Pendidikan yang baik tidak boleh tergoda untuk menekankan kehebatan dan perkembangan intelektualitas semata-mata. Disamping perkembangan intelektualitas, pendidikan perlu memberikan diri untuk pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter dan kepekaan normative yang menyangkut makna nilai dan tata nilai.⁸⁷ Hal-hal tersebut termasuk hati dan afeksi bukan masalah pengetahuan semata. Pendidikan juga harus membantu murid untuk membentuk hati dan perasaan. Buchori menganjurkan bahwa dalam mengajar anak mengendalikan dirinya sendiri, mengajar anak menjauhi rasa sombong, dan merendahkan orang lain. Singkat kata, sekolah harus dengan sadar membina cipta, rasa dan karsa murid-murid. Sekolah harus melakukan pembinaan kognitif, afektif dan konatif secara simultan.⁸⁸

Pembentukan menjadikan manusia bisa makin dibantu, bila anak didik tahu dan menguasai humaniora. Maka, pendidikan humaniora itu tidak boleh dikesampingkan di tengah situasi pendidikan yang mengunggulkan sains dan

⁸⁷ Mochtar Buchori, *Pendidikan*, h. 69-70

⁸⁸ *Ibid*, h. 85

teknik. Pendidikan berarti membantu anak didik atau peserta didik untuk menjadi manusia, mencapai identitas dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Dari hal-hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak harus dipersiapkan menjadi tenaga yang terampil, siap pakai dan professional di pasar tenaga kerja. Namun, persiapan macam itu sama sekali tidak boleh melupakan tujuan utama dan hakikat pendidikan, yakni membantu anak didik untuk menjadikan dirinya manusia yang menghayati nilai-nilai dan dapat menjadikan hidupnya mulia dan bermakna. Dalam hal tersebut nampak bahwa Buchori tetap bersih teguh pada pandangan dan nilai pendidikan klasik: pembentukan manusia, bukan pembentukan tenaga kerja atau pencari nafkah, itulah tujuan pendidikan yang tak boleh ditawar sepanjang zaman.

Pendidikan itu tidak hanya mengenai pengetahuan atau penyampaian pengetahuan, tetapi keutamaanlah yang harus menjadi pokok dari pendidikan. Keutamaan tersebut tidak datang dan terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut dipelajari lewat pendidikan. Pembentukan keutamaan itu mirip dengan pembentukan kepribadian dan jati diri. Disini manusia diajari untuk menginternalisasi nilai-nilai dan berusaha agar ia bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Belajar itu harus dijalankan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup adalah suatu konsep, suatu ide. Gagasan pokok dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung selama seorang belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Bahwa seseorang masih dapat memperoleh pendidikan apabila

ia mau dan setelah selesai menjalani pendidikan formal. Ditekankan pula dalam konsep ini bahwa pendidikan dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung terus sepanjang kehidupan seseorang.⁸⁹

Nilai inilah yang terbaca dalam tulisan Buchori, ketika ia berbicara soal *learning capability*. Reformasi pendidikan harus mampu mencakup keprihatinan tersebut. Dalam hal ini generasi muda perlu diberi kemampuan intelektual umum yang memadai. Tugas belajar seumur hidup ini bisa subur dihayati jika masyarakat sendiri senantiasa menjadi komunitas pendidikan. Kata Buchori “Komunitas pendidikan itu terdiri dari para guru, orang tua murid, dan anggota masyarakat yang terpanggil untuk turut memikirkan dunia pendidikan. Komunitas pendidikan ini akan menyuarakan keinginan dan pandangan masyarakat mengenai jenis pendidikan yang harus diberikan kepada generasi muda. Komunitas pendidikan ini akan menjadi bagian dari *civil society* yang akan berkembang dalam masyarakat dan akan menjadi kekuatan masyarakat yang tidak dapat begitu saja diabaikan oleh otoritas pendidikan.”⁹⁰

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa Buchori benar-benar mempunyai visi yang antisipatoris terhadap pendidikan. Dalam visi tersebut, terkandung pertama-tama keraguan, bahwa sekolah dan sistem birokrasi pendidikan kita tidak mampu sendirian memikul tanggung jawab pendidikan.⁹¹

⁸⁹ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Jogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h.22

⁹⁰ Mochtar Buchori, *Pendidikan*, h. 175

⁹¹ *Ibid*, h. 20

Buchori malah menyatakan sikapnya bahwa sekolah tidak mampu bertahan pada keadaan sekarang.

Dengan konsepnya tentang pendidikan yang antisipatoris, Buchori menyatakan mau tidak mau sekolah harus mengubah diri, mengadakan reformasi dan transformasi. Reformasi dan transformasi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya tekanan dan bantuan dari masyarakat. Buchori mengatakan bahwa birokrasi pendidikan saja tidak akan mampu atau tidak akan bersedia untuk melakukan perubahan-perubahan yang bersifat reformatif dan transformatif ini.⁹²

Dengan idenya tentang komunitas pendidikan, Buchori juga telah memperingatkan untuk berjaga-jaga menghadapi tantangan di atas. Disini tampak sekali keprihatianannya bahwa memikirkan pendidikan dewasa ini berarti memikirkan pendidikan antisipatoris. Hanya dengan konsep pendidikan antisipatoris itulah kita dapat membantu masyarakat, lebih-lebih generasi muda dalam menyelamatkan masa depannya.

Bagaimana dengan Islam, Mochtar Buchori memberi pengertian bahwa pendidikan adalah suatu kekuatan, karena membentuk diperlukan suatu kekuatan, maka Islam pun mengatakan pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah swt agar manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah dengan segala aktifitasnya guna terciptanya suasana

⁹² Mochtar Buchori, *Pendidikan*, h. 21

kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan di akhirat.

Jelaslah bahwa Pendidikan Islam terjadi sebuah proses. Sebuah proses yang merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial dan dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaqul karimah.⁹³

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam perwujudannya atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintahan merupakan suatu segitiga emas yang apabila ditata dengan baik dan tepat maka akan sangat besar nilainya dalam perwujudan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam. Demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam dimaksudkan sebagai suatu proses pembagian tanggung jawab secara proporsional diantara tiga komponen utama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat serta pemerintah. Maka dalam Islam tanggung jawab pendidikan terletak pada keluarga, sekolah dan masyarakat.

Manusia seyogyanya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak kini mempunyai pengaruh amat besar bagi kehidupan di masa dewasa. Hal

⁹³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.14

demikian inilah yang melatarbelakangi sabda Nabi yang memerintahkan agar manusia belajar sejak kecil.⁹⁴ Sabda Nabi tersebut yaitu:

لَا يُلْمُ الْوَالِدِينَ إِذَا بَلَغُوا الْحُلُمَ مَا لَكُمْ لَوْلَا يُعَلِّمُونَ الْبَنِينَ قُرْآنًا مَّا يُبْدُونَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَاءَهُمُ الْقُرْآنُ أَنَّهُمْ كَانُوا فِيهِ رَعِيبِينَ

Artinya : “Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat.”⁹⁵

Dari hadis tersebut di atas tersirat bahwa prinsip pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup. Karena pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhir dari pendidikan yang bercita-cita membentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, naik turun, bertambah dan berkurang dalam setiap perjalanan hidup seseorang.

Dalam Pendidikan Islam juga terdapat konsep pendidikan antisipatoris. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam itu memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

⁹⁴ Nur Uhbiya, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.110

⁹⁵ Nur Uhbiya, h. 99.

Dari tiga fungsi diatas tersirat pesan antisipasi dalam pendidikan. Diperlukan kesiapan dalam menghadapi masa yang akan datang. Persiapan tersebut berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.

Hakikat Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam aksiologi Pendidikan Islam juga memiliki nilai masa depan yakni hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

Satu pemaknaan konsep pendidikan antisipatoris dalam Pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada konsep pendidikan menurut ajaran Agama Islam adalah dengan memperhatikan hari esok, keterangan tersebut tertera dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ يَوْمَ تُرْفَعُ السَّمَاوَاتُ غُطُورًا وَيَسْأَلُ اللَّهُ النَّاسَ عَمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يَكَادُونَ

عَلَىٰ شَيْءٍ عَصَا يُرْفَعُونَ كُلٌّ فِي فِئَةٍ مُّؤْتَمَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Qs.Al-Hasyr:18)

Dari paparan diatas, antara konsep pemikiran pendidikan antisipatoris Mochtar Buchori dan konsep Pendidikan Islam sehubungan dengan wacana pendidikan antisipasi, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya adalah:

- a. Persamaan antara konsep pemikiran Pendidikan Antisipatoris Mochtar Buchori dengan Pendidikan Islam adalah kedua-keduanya sama-sama memiliki hakekat humanisasi (memanusiakan manusia) melalui jalan pendidikan dan dari segi tanggung jawab sama-sama terdiri dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari segi tujuan sama-sama mengharuskan belajar seumur hidup (*long life education*).
- b. Perbedaan antara konsep pemikiran Pendidikan Antisipatoris Mochtar Buchori dengan Pendidikan Islam mendapatkan ide Pendidikan Antisipatoris dalam mewujudkan humanisasi pendapatnya dilatarbelakangi oleh masa depan seorang didik yaitu dalam menyelenggarakan pendidikan melihat jauh ke depan apa yang dibutuhkan anak didik sedangkan dalam konsep Pendidikan Islam, antisipasi itu memang sudah ada dalam ajaran al-qur'an.

Dari semua yang dipaparkan diatas, baik itu berasal dari konsep pemikiran Pendidikan Antisipatoris Mochtar Buchori maupun konsep Pendidikan Islam, bahwa pendidikan itu bisa dikatakan humanis dan antisipatoris apabila dalam proses pendidikan antara pendidik dan anak didik terjadi sebuah komunikatif (suasana dialogis) menjadikan anak didik sebagai subyek/pelaku dari pendidikan bukannya sebagai obyek pendidikan.